

## Komunikasi Kelompok pada Komunitas Cinta Wisata dalam Membentuk Kohesivitas Kelompok

Ifsani Ehsan Fachrezi\*, Ike Junita Triwardhani

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*Ifsanief@gmail.com , junitatriwardhani@gmail.com

**Abstract.** A tourist village is a unitary area inhabited by people who have their own government system headed by the village head. The dynamics of a village will run if the economy goes well. The main economic sectors of a village are determined based on different resource management, for example tourism management because the village has tourism potential. Such as Dayeuhkolot Village, Sagalaherang, Subang Regency, West Java which has potential in the tourism sector. Every effort is made by Dayeuhkolot Village to become a Tourism Village, such as managing tourist objects to forming groups that care about tourism. The group called the Kelompok Cinta Wisata (Keciwis) is a group that is partnered by Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) in managing village tourism. This is the background for researchers to conduct research on the Keciwis group. Researchers will observe and study how Keciwis form a cohesiveness that is built through group communication. The research method that will be used is a qualitative method with a case study approach, because the uniqueness of this group is its concern for village resources and the management of village tourism objects. The technique of collecting data is through observation, interviews, and documents, and then analyzed through three stages, namely data reduction, data presentation, to verification and data inference. The results show that communication and interaction are the keys to forming group cohesiveness. Activities that are routinely carried out by the Keciwis community make interaction and communication occur within it. In this way, the sense of kinship built by the members of the keciwis makes the group strong. Barriers to achieving cohesiveness were resolved by the group in a familial way..

**Keywords:** *Communication, Group, Cohesiveness, Tourism Village, Keciwis.*

**Abstrak.** Desa wisata merupakan satu kesatuan wilayah yang dihuni oleh masyarakat yang memiliki sistem pemerintahan sendiri yang dikepalai oleh kepala desa. Dinamika sebuah desa akan berjalan jika ekonominya berjalan dengan baik. Sektor utama ekonomi sebuah desa ditentukan berdasarkan pengelolaan sumber daya yang berbeda beda, misalnya pengelolaan wisata dikarenakan desa tersebut memiliki potensi dalam segi wisatanya. Seperti Desa Dayeuhkolot, Sagalaherang, Kabupaten Subang, Jawa Barat yang memiliki potensi pada sektor pariwisatanya. Segala upaya dilakukan Desa Dayeuhkolot menjadi Desa Wisata, seperti pengelolaan objek wisata hingga membentuk kelompok yang peduli akan wisatanya. Kelompok tersebut bernama Kelompok Cinta Wisata (Keciwis) merupakan kelompok yang digandeng oleh Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam mengelola wisata desa. Hal ini menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian pada kelompok Keciwis. Peneliti akan mengamati dan mempelajari bagaimana Keciwis membentuk sebuah kohesivitas yang dibangun melalui komunikasi kelompok. Metode penelitian yang akan dipakai adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena keunikan dari kelompok ini adalah kepeduliannya terhadap sumber daya desa dan pengelolaan objek wisata desa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumen, dan kemudian dianalisis melalui tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, hingga verifikasi dan penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan jika komunikasi dan interaksi menjadi kunci dalam pembentukan kohesivitas kelompok. Kegiatan yang rutin dilakukan oleh komunitas Keciwis membuat interaksi dan komunikasi terjadi didalamnya. Dengan begitu rasa kekeluargaan yang dibangun oleh anggota keciwis membuat kelompok tersebut kuat. Hambatan dalam mencapai kohesivitas diselesaikan oleh kelompok tersebut dengan cara kekeluargaan.

**Kata Kunci:** *Komunikasi, Kelompok, Kohesivitas, Desa Wisata, Keciwis.*

## A. Pendahuluan

Masyarakat sebuah Desa yang memiliki potensi dalam berbagai bidang seperti, wisata dan tentunya ingin mengembangkan desa tersebut menjadi desa wisata. Diperlukan interaksi kerja sama antara masyarakat dengan pemerintahan desa untuk mewujudkan hal tersebut. Seperti Desa Wisata Dayeuhkolot, Sagalaherang, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Desa tersebut memiliki potensi wisata seperti Curug Go'ong dan dua objek wisata yang masih dalam tahap pengembangan, yakni Mata Air Embung Cigorowong dan Spot Centre.

Desa wisata Dayeuhkolot, Kabupaten Subang memiliki badan usaha yang bernama Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). Bumdes berperan sebagai pihak yang mengelola dan mengembangkan usaha-usaha masyarakat Dayeuhkolot. Ada empat jenis bidang usaha yang dikelola oleh Bumdes, yakni kios kelontongan, produksi air bersih, pengelolaan sampah, dan pengelolaan wisata.

Dalam mengelola wisata, Bumdes menggandeng kelompok bernama Kelompok Cinta Wisata (Keciwis) untuk dijadikan sebuah tim dalam pengelolaan wisata daerah. Peran dari Keciwis ini salah satunya adalah menjadi pengelola hingga pemandu wisata. Kemudian, Keciwis melakukan kegiatan dalam hal yang berkaitan dengan wisata desa. Seperti melakukan pemeliharaan pada setiap objek wisata desa, melakukan pengembangan pada objek wisata desa dan melakukan penyuluhan mengenai objek wisata desa kepada warganya.

Di dalam sebuah kelompok pastinya akan terjadi suatu tindak komunikasi didalamnya. Dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok yaitu komunikasi yang terjalin antar individu dalam suatu kelompok secara bertatap langsung dan memberi kesempatan individu lain yang merupakan bagian dari kelompok tersebut ikut memberikan respon secara verbal. Keciwis termasuk kedalam kelompok kecil yang digandeng oleh Bumdes Dayeuhkolot untuk kepentingan pengelolaan wisata daerah.

Sifat-sifat dalam komunikasi dalam kelompok kecil, yaitu diantaranya ada;

1. Dalam komunikasi kelompok dilakukan secara tatap muka;
2. Kelompok memiliki sedikit partisipan;
3. Kelompok bekerja dibawah arahan pemimpin;
4. Kelompok membagi tujuan dan sasaran bersama;
5. Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain.

Dalam sebuah kelompok terdapat interaksi yang bersifat asosiatif. Menurut Soekanto, Interaksi sosial bersifat asosiatif, yang artinya interaksi terjadi secara positif dan melibatkan pihak lain sebagai kawannya dan berkelompok. Dari empat bentuk proses interaksi sosial yang disebutkan diatas, kerja sama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang bersifat asosiatif.

“Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama, yaitu *bargaining* (tawar-menawar), *cooptation* (kooptasi), koalisi dan *joint-venture* (usaha patungan)”. (dalam Muslim, 2013:486).

Maka dari itu, dari uraian latar belakang masalah diatas dapat dipaparkan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “*Bagaimana komunikasi kelompok yang dilakukan oleh Komunitas Keciwis dalam membangun kohesivitas?*”. Kemudian, tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana komunikasi kelompok yang dilakukan oleh Komunitas Keciwis dalam membangun kohesivitas.
2. Untuk mengetahui Bagaimana cara Komunitas Keciwis mengatasi hambatan dalam terbentuknya kohesivitas.
3. Untuk mengetahui Mengapa komunikasi dapat membangun kohesivitas pada Komunitas Keciwis.

## B. Metodologi Penelitian

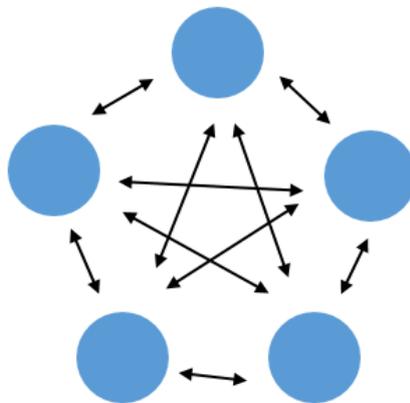
Metode penelitian yang akan dipakai adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena keunikan dari kelompok ini adalah kepeduliannya terhadap sumber daya desa dan

pengelolaan objek wisata desa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumen, dan kemudian dianalisis melalui tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, hingga verifikasi dan penyimpulan data.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Pola Komunikasi Keciwis

Pola komunikasi kelompok merupakan cara kelompok tersebut berkomunikasi yang dapat digambarkan melalui sebuah pola atau jaringan. Seperti pola komunikasi menurut (Beebe dan Masterson, 1994), yang menjelaskan bahwa pola komunikasi ditentukan melalui jaringan atau dapat diartikan juga sebagai pemahaman, siapa yang berbicara dan siapa yang menerima pesan atau berbicara dengan siapa. Jika disimpulkan, pola komunikasi dari komunitas Keciwis jika dilihat berdasarkan temuan penelitian, yakni dalam kegiatan Jalan-Jalan Santai (JJS) maupun ngopi santai membentuk pola bintang atau menyeluruh.



**Gambar 1.** Pola Komunikasi Menyeluruh/Bintang

Pola komunikasi menyeluruh atau bintang ini merupakan pola komunikasi yang bebas dan terbuka. Pola komunikasi ini sering digunakan oleh kelompok kecil. Komunikasi pada kelompok kecil Komunikasi adalah komunikasi yang ditunjukkan untuk kepada sisi kognisi komunikan dan prosesnya berlangsung secara berdialog. Dalam komunikasi pada kelompok kecil, pesan yang disampaikan cenderung mengarah kedalam benak dari komunikan, seperti misalnya, mengenai pedidikan, ceramah keimanan, diskusi, hingga motivasi. Maksud dari komunikasi dilakukan secara dialogis adalah komunikasi yang dijalin harus mengakibatkan efek atau timbal balik dari komunikan. Ini artinya komunikasi harus berjalan dengan dua arah atau berbentuk sirkular. Maka dari itu, pesan yang disampaikan harus logis dan masuk akal.

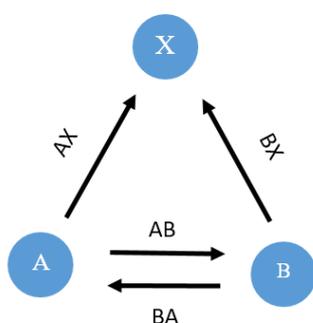
#### Penyelesaian Hambatan Komunikasi

Hambatan dalam komunikasi merupakan hal yang sering terjadi, terutama dalam sebuah kelompok. Memiliki banyak kepala harus disatukan dalam tujuan yang sama dalam suatu kelompok. Terkadang untuk mencapai tujuan yang sama akan selalu melalui berbagai hambatan. Beberapa hambatan dari komunikasi salah satunya adalah dari faktor manusia itu sendiri, seperti hambatan dari perbedaan invidual secara pribadi, hingga berasal dari iklim psikologis kelompok itu sendiri. Hambatan dari perbedaan individual contohnya adalah perbedaan persepsi, perbedaan dari segi emosi, umur, perbedaan status, pemahamannya terhadap suatu pesan. Dan hambatan dari iklim psikologis kelompok contohnya adalah suasana atau atmosfer yang dibangun oleh setiap anggota kelompoknya yang berpengaruh terhadap kenyamanan tiap individunya.

Dalam komunitas Keciwis, hambatan komunikasi berasal dari saluran komunikasi. Informasi yang disampaikan melalui grup chat Whatsapp terkadang berbeda tafsir dengan kenyataannya. Hal tersebut mengakibatkan kesalahpahaman antar anggota yang bersangkutan.

Perbedaan makna tersebut menjadi melebar dan menjadi masalah pribadi. Beban yang terlalu dibeatkan kepada beberapa anggota menjadi penyebab masalah tersebut terjadi. Seorang anggota yang dibebankan pekerjaan berkeluh karena dibebankan terus menerus kepada dirinya. Anggota lain yang tersinggung merasa dirinya tidak bekerja dengan baik dalam kelompok, sedangkan dirinya disibukkan dengan pekerjaan pribadinya.

Penyelesaian dilakukan dengan cara mediasi yang dihadiri oleh penasihat, ketua, dan semua anggota komunitas Keciwis. Pada kasus tersebut, bekerja teori ABX Newcomb, dimana dua pihak menyelesaikan masalah terhadap satu topik tanpa adanya konflik. A dan B merupakan individu atau dua orang yang saling berkomunikasi dan X sebagai topik dalam pembicaraannya. Tingkah laku dari proses komunikasi yang dilakukan si A dan B ini merujuk pada keseimbangan atau keadaan simetris antara satu sama lainnya, begitupun juga terhadap X atau topik. Komunikasi dapat terjadi karena A berorientasi pada B, dan pada X, begitupun B yang berorientasi pada X. Untuk mencapai keseimbangan atau keadaan yang simetris A berusaha untuk melengkapi dan menyesuaikan dirinya tentang pandangan B terhadap X, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara interaksi.



**Gambar 2.** Teori ABX Newcomb

Pada bagan teori ABX Newcomb terdapat unsur AX, BX, AB, dan BA. AX merupakan pandangan A terhadap X. BX merupakan pandangan B terhadap X. AB merupakan interaksi dari A ke B. dan BA merupakan interaksi dari B ke A. Interaksi AB dan BA merupakan pemaparan tanggapannya mengenai X. Pada permasalahan yang terjadi pada komunitas Keciwis, X merupakan topik permasalahan yang dipermasalahkan oleh A dan B. AB dan BA belum mencapai X yang sama. Dengan begitu, faktor luar seperti penasihat dapat membantu AB dan BA menjadi X yang sama. Dengan berbagai masukan dan nasihat, A maupun B pada akhirnya memandang X yang serupa dan konflik berakhir.

#### **Komunikasi dapat Membentuk Kohesivitas**

Kohesivitas dapat membentuk kenyamanan dalam sebuah kelompok, terutama pada komunitas Keciwis. Beberapa dimensi yang dijelaskan Fosrsyth mengenai kohesivitas kelompok, antara lain:

1. **Kekuatan Sosial**

Faktor internal kohesivitas dari komunitas Keciwis datang dari nurani setiap anggota kelompoknya. Hal tersebut tidak adanya tekanan dari pihak manapun, akan tetapi murni dari hati nuraninya. Keanggotaan Keciwis memiliki jiwa cinta lingkungan dan cinta wisata yang menyebabkan anggotanya tertarik bergabung menjadi bagian dari Keciwis. Kemudian faktor eksternal dikarenakan adanya pihak luar yang membuat kohesivitas terbangun. Contohnya atmosfer atau suasana nyaman yang dibangun oleh setiap anggotanya. Keciwis yang merupakan sebuah kelompok kecil yang dibangun atas dasar kekeluargaan mengutamakan kenyamanan pada setiap anggotanya. Seorang anggota Keciwis, Asep memaparkan jika dirinya masih bertahan di komunitas Keciwis dikarenakan komunikasi yang dibangun berdasarkan kekeluargaannya.

2. **Kesatuan dalam kelompok**

Kesatuan kelompok yang dimaksud adalah mengacu pada moral yang timbul dari setiap

anggota ketika bergabung pada kelompoknya. Pada komunitas Keciwis, moral dan kesadaran akan berniteraksinya tinggi ketika dihadapkan pada kegiatan pokoknya. Termasuk pada kegiatan JJS dan ngopi santai. Interaksi yang dibangun dilakukan secara spontan dan mengalir. Topik pembahasan yang dibahas terkesan bebas dan mengalir.

### 3. Daya tarik

Daya tarik yang dimaksud disini adalah daya tarik anggota melihat kegiatan kerja yang dilakukan oleh kelompok yang mengakibatkan menjadi hal positif bagi kelompoknya. Dalam komunitas Keciwis, diawal anggota bergabung dengan Keciwis memiliki keinginan dan daya tarik terhadap sektor wisata alam. Dengan berbagai kegiatan lapangannya membuat setiap anggotanya antusias dengan kegiatan rutinnya.

### 4. Kerjasama kelompok

Seorang anggota kelompok atau elemen yang ada dalam kelompok memiliki rasa ingin bekerjasama untuk mewujudkan tujuan kelompoknya. Dalam komunitas Keciwis kerjasama tentu rutin dilakukan dengan melakukan kegiatan seperti JJS yang pada dasarnya menjelajahi kawasan Subang Selatan untuk mengetahui potensi wisata yang belum terangkat. Kemudian dengan kegiatan Paguyuban Ulin Leuweung (PAUL) yang bertujuan untuk merawat lingkungan agar tidak rusak dan berdampak jangka panjang untuk masa depan.

Faktor lain terbentuknya kohesivitas kelompok dari komunitas Keciwis ini adalah frekuensi interaksi yang sangat intens dilakukan. Seperti pada kegiatan yang telah dijelaskan, kegiatan seperti JJS yang dilakukan seminggu sekali dan ngopi santai yang dilakukan setiap saat menjadikan interaksi semakin intens dan sering terjadi, sehingga faktor selanjutnya yang mempengaruhi kohesivitas terbentuk, yakni kedekatan. Kedekatan dibagi menjadi dua, yakni kedekatan fisik dan psikologis. kedekatan fisik terbentuk ketika secara fisik setiap anggota kelompok berdekatan. Kemudian kedekatan psikologis timbul diakibatkan seringnya bertemu dan terbentuklah pola pikir yang serupa hingga menjadi dekat.

## D. Kesimpulan

Setelah dipaparkan hasil dan pembahasan penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan dari penelitian yang berjudul “Komunikasi Kelompok pada Komunitas Cinta Wisata dalam Membentuk Kohesivitas”, pada bagian kesimpulan ini dapat ditarik kesimpulan, diantaranya:

1. Komunikasi kelompok yang dibangun oleh komunitas Keciwis yaitu dengan pola bintang atau myeluruh. Komunitas Keciwis merupakan kelompok kecil yang interaksi didalamnya cenderung terbuka dan adanya timbal balik pada setiap anggotanya. Kelompok kecil pun lebih mengutamakan kedekatan dan kekeluargaan dalam interaksi dan komunikasinya. Seiring berjalannya waktu dan rutinnya kegiatan yang melibatkan interaksi, kohesivitas pada komunitas Keciwis terbentuk. Salah satu faktor terbentuknya kohesivitas kelompok adalah frekuensi interaksi yang intens. Komunitas Keciwis telah melakukan hal tersebut dengan melakukan kegiatan-kegiatan lapangannya maupun kegiatan di basecamp.
2. Hambatan yang dihadapi oleh komunitas Keciwis yaitu hambatan ruang, waktu dan saluran komunikasi. Hambatan ruang yakni beberapa anggota yang memiliki lokasi yang cukup jauh dengan basecamp. Kemudian hambatan waktu berupa setiap anggota yang memiliki kesibukan dalam pekerjaan pribadinya dan sulit membagi waktu dengan kegiatan Keciwis. Dan saluran atau media komunikasi jarak jauh yakni grup chat Whatsapp yang terkadang pesan yang disampaikan dalam bentuk chat sulit dipahami makna sebenarnya dari perkataan secara langsung. Hal ini mengakibatkan terjadinya perselisihan antar pribadi dari anggota Keciwis. Perselisihan tersebut diselesaikan secara kekeluargaan melalui mediasi dengan mempertemukan pihak yang sedang bermasalah. Mediasi dihadiri oleh penasihat, ketua, dan anggota Keciwis. Kekeluargaan menjadi kunci keberhasilan komunitas Keciwis dalam menyelesaikan masalah maupun hambatan dalam tercapainya kohesivitas kelompoknya.
3. Komunikasi merupakan faktor utama terjadinya kohesivitas pada komunitas Keciwis.

Hal tersebut dikarenakan faktor interaksi yang intens merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kohesivitas kelompok terbentuk. Interaksi merupakan suatu kegiatan komunikasi yang melibatkan satu orang atau lebih dalam melakukan pengiriman dan penerimaan pesan. Interaksi terjadi ketika adanya timbal balik antara pelaku komunikasi. Komunitas Keciwis melakukan interaksi antar anggotanya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang secara rutin dilakukan. JJS, PAUL, dan Ngopi Santai merupakan kegiatan yang secara langsung melibatkan interaksi di dalamnya.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Asrul Muslim. 2013. Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis, dalam Jurnal Diskursus Islam. Volume 1, Nomor 3 Desember 2013, Hal 484-494.
- [2] Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- [3] Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- [4] Arni, Muhammad, Komunikasi Organisasi, Jakarta; Bumi Aksara, Cet ke 14, 2015
- [5] Forsyth, D. R. (2010). Group Dynamic (Edision Fifth). Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- [6] Utami, Brizky Amalia. Kurnia. (20210). *Komunikasi Bisnis melalui Social Media Trust guna Meningkatkan Customer Engagement pada Pixy Cosmetic*. Jurnal Manajemen Komunikasi Universitas Islam Bandung. 1 (1). 46-53